

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Ahmad Asroni

Universitas Islam Indonesia

Pos-el: ahmad.asroni@uii.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018. Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menemukan bahwa buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud di antaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, kedermawanan, toleransi, kemandirian, kepedulian sosial dan lingkungan, kasih sayang, kepemimpinan, kepasrahan diri pada Allah (*tawakkal*), kepatuhan dan hormat pada orang tua, kerukunan, simpati, *husnudzon* (berbaik sangka), spirit kebangsaan dan cinta tanah air (nasionalisme).

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Sekolah Dasar*

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan, peradaban suatu bangsa dapat dibangun. Peradaban ini tidak hanya menyangkut penguasaan sains dan teknologi saja, tetapi juga pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan berperan penting dalam mendiseminasikan nilai-nilai moral dan etika di samping tentu saja transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (*transfer of knowledge and technology*). Ini sesuai (*in linei*) dengan hakikat pendidikan yakni meluhurkan karakter atau budi pekerti manusia. Persoalan budi pekerti kini menjadi isu krusial dalam pendidikan. Bahkan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara eksplisit mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, untuk mengkaselerasi implementasi pendidikan karakter, pemerintah telah mengundang Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Implementasi pendidikan karakter menemukan momentumnya bagi bangsa Indonesia dewasa ini di tengah degradasi moral di kalangan generasi muda (kaum milineal). Indikator degradasi moral di kalangan milineal ini antara lain dapat dilihat meningkatnya tindak kriminalitas yang dilakukan seperti pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, aborsi, keterlibatan anak muda dalam radikalisme dan terorisme, dan lain-lain. Degradasi moral di kalangan milineal juga dapat ditilik dari makin merebaknya pergaulan bebas, pelecehan, tawuran antar siswa/mahasiswa, penyebaran berita *hoax*, dan premanisme yang melibatkan anak muda.

Sederet contoh degradasi moral di kalangan generasi muda (milineal) tentu saja kontraproduktif dengan hakikat pendidikan serta merugikan diri mereka dan bangsa Indonesia. Bagaimana pun, generasi muda adalah tumpuan dan harapan bangsa. Generasi muda adalah generasi masa depan bangsa. Di tangan merekalah, masa depan bangsa Indonesia dipertaruhkan. Manakala generasi muda Indonesia berkualitas bagus, maka bagus pula masa depan Indonesia. Sebaliknya, apabila generasi muda Indonesia buruk, maka buruk pula masa depan Indonesia. Dalam konteks ini, tidak hanya diperlukan kecakapan intelektual semata dengan penguasaan sains dan teknologi, namun juga dibutuhkan integritas moral dari para milineal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai ikhtiar untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik secara intelektual maupun secara moral.

Salah satu ikhtiar untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter (moral) adalah dengan mengajarkan mata pelajaran/kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dini (PAUD dan TK) hingga Pendidikan Tinggi. Agar PAI dapat diselenggarakan dan diajarkan dengan baik di lembaga-lembaga pendidikan, maka selain pendidik (guru dan dosen) yang berkualitas, diperlukan pula perangkat pembelajaran yang berkualitas. Salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar ini dapat berupa modul, *hand out*, buku ajar/mata pelajar, video, audio, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan ajar yang berkualitas, telah cukup lama dan sering Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerbitkan sejumlah buku mata pelajaran PAI. Salah satu yang terbaru dan masih digunakan adalah buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Diniyah. Buku ini mengacu pada Kurikulum 2013 yang telah

direvisi/disempurnakan oleh Kemendikbud tahun 2018. Berangkat dari persoalan ini, artikel ini hendak mendiskusikan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang termaktub dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan analisis konten (*content analysis*). Budd dan Thorpe (dalam Zuchdi 1993: 1) memaparkan bahwa analisis isi merupakan metode/cara sistematis yang bertujuan menganalisa pesan, makna, dan teknik mengekspos pesan. Menurut Moleong (1991: 25), analisis isi dipakai untuk mengungkapkan muatan nilai yang terdapat dalam suatu karya. Dalam konteks ini adalah buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Diniyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi dan Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan agama, termasuk PAI, memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Hal ini lantaran PAI adalah salah satu mata pelajaran dan mata kuliah yang wajib diberikan di seluruh level dan jenis pendidikan. Ada sejumlah regulasi atau aturan terkait keharusan lembaga pendidikan mengajarkan PAI. Di antaranya adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri (Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama) No. 4/U/SKB/1999. SKB ini berisi pihak sekolah berkewajiban untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama sesuai agama yang dipeluknya ketika orang tua atau siswa menghendakinya (Saidi, dkk., 2004: 65). Selanjutnya, Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemudian, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003, Pasal 12, Ayat (1) poin a, menyebutkan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Kemudian, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 Pasal 37 menyebutkan bahwa pendidikan

agama bersama dengan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia wajib termuat dalam kurikulum di setiap jenis dan level pendidikan. Kehadiran UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 menjadi payung hukum bagi implementasi pendidikan agama (Islam) di lembaga pendidikan di negeri ini.

Modal konstitusional tersebut semestinya bisa menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan agama (Islam) yang harus diajarkan dari level terendah pendidikan sampai ke level perguruan tinggi berpotensi besar untuk menyebarkan dan menanamkan kesadaran etik (*ethical awarness*) (Bagir dan Abdullah, 2004). Selain modal konstitusional, PAI juga didukung oleh modal sosial yaitu kenyataan bahwa Indonesia adalah negeri yang beragama. Hal ini antara lain dapat disimak dari penduduk Indonesia yang mayoritas menganut Islam. Agama Islam telah mendarah-daging dalam kehidupan publik Indonesia. Berbekal modal konstitusional dan modal sosial ini, PAI memiliki posisi dan peran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini.

Salah satu tujuan utama PAI adalah membangun budi pekerti atau akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*). Secara kebahasaan, akhlak terambil dari kata *akhlaq* (*jama'*) dan *khuluq* (*mufrod*) yang bermakna tingkah laku, tabiat, budi pekerti, perangai. Terma akhlak memiliki akar kata *kholaq* yang bermakna penciptaan. Kemudian *khaliq* yang bermakna pencipta, dan *makhluq* yang bermakna yang diciptakan. Dengan demikian, dalam terma akhlak terkandung definisi adanya keterpaduan antara kemauan/kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Secara terminologis, akhlak/ budi pekerti dapat didefinisikan sebagai karakter atau nilai-nilai yang terpatri dalam jiwa, yang dapat dijadikan pertimbangan seseorang untuk menilai apakah perbuatannya itu baik atau buruk, kemudian memutuskan apakah hendak melakukan ataukah meninggalkannya.

Secara teologis, akhlak/budi pekerti memiliki posisi yang penting dan spesial dalam doktrin Islam. Ia masuk dalam trilogi ajaran Islam selain akidah dan ibadah. Jika dilihat dalam perspektif Islam, akhlak menempati posisi penting dalam doktrin Islam paling tidak karena 3 (tiga) hal. *Pertama*, perbaikan akhlak salah satu merupakan misi pokok risalah keislaman. Hal ini antara lain dapat ditilik dari Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Baihaqi: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak/etika yang mulia*”. Hadis tersebut menegaskan bahwa diutusnya Rasulullah

SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Saat itu dapat dikatakan masyarakat Arab (Arab Pra Islam) sedang terjadi krisis akhlak. Degradasi moral menjangkiti masyarakat Arab. Sekedar contoh, bayi perempuan dikubur hidup-hidup, praktik riba marak terjadi, perdukunan (*kahanah*), konsumsi *khamr* (minuman keras), dan perilaku-prilaku buruk serta biadab lainnya. *Kedua*, akhlak/etika/budi pekerti merupakan salah satu doktrin utama agama Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW saat ditanya sahabat menjawab: “*Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab agama adalah akhlak/budi pekerti yang mulia/baik*”. Menyimak hadis tersebut dapat dikatakan bahwa agama sejatinya adalah akhlak yang baik. Oleh sebab itu, setiap orang yang beragama Islam mestinya memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*). Tanpa akhlak/budi pekerti yang baik, sejatinya orang tersebut belum beragama Islam dengan baik dan *kaffah* (sempurna). *Ketiga*, akhlak/budi pekerti merupakan ukuran kualitas keimanan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlak/etika/budi pekertinya*”.

Berdasarkan tujuan PAI dan juga kedudukan penting akhlak/budi pekerti dalam doktrin Islam di atas, maka tidak berlebihan jika PAI menjadi salah satu mata pelajaran/kuliah tumpuan dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui PAI, nilai-nilai kebajikan dan etis-moral diharapkan secara sistematis dapat diajarkan dan diinternalisasikan ke setiap peserta didik.

Muatan Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Sesuai dengan judul buku, buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Buku pelajaran ini terdiri atas 10 (sepuluh) bab pelajaran. Kesepuluh bab pelajaran tersebut adalah Pelajaran 1 bertajuk “*Indahnya Saling Menghormati*”; Pelajaran 2 bertajuk “*Ketika Bumi Berhenti Berputar*”; Pelajaran 3 bertajuk “*Indahnya Nama-Nama Allah SWT*”; Pelajaran 4 bertajuk “*Ayo, Membayar Zakat*”; Pelajaran 5 bertajuk “*Keteladanan Rasulullah SAW dan Sahabatnya*”; Pelajaran 6 bertajuk “*Indahnya Saling Membantu dan Hidup Rukun*”; Pelajaran 7 bertajuk “*Menerima Qadha dan Qadar*”; Pelajaran 8 bertajuk “*Senangnya Berakhlak Terpuji*”; Pelajaran 9

bertajuk “Ayo, Berinfak dan Bersedekah”; dan Pelajaran 10 bertajuk “Senangnya Meneladani Para Nabi dan *Ashabul Kahfi*”.

Jika dicermati, setiap bab pelajaran mencerminkan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pelajaran 1 yang bertajuk “Indahnya Saling Menghormati” membahas al-Qur’an Surat al-Kafirun. Q.S. al-Kafirun berisi tentang hak kebebasan beragama. Beragama tidak boleh dan tidak dapat dipaksakan. Menurut Ibnu Katsir (t.t.: 632), *asbabun nuzul* dari Q.S. al-Kafirun ini adalah teguran terhadap orang-orang kafir Quraisy yang mengajak Nabi Muhammad SAW untuk menyembah sesembahan mereka. Persoalan beriman merupakan hak Allah SWT. Maksudnya adalah beriman atau tidak beriman adalah urusan manusia dengan Allah SWT. Hak setiap orang untuk beriman atau tidak beriman (*kufur*). Keberiman atau ketidakberimanan akan dipertanggungjawabkan setiap manusia hanya kepada Allah SWT (Ghazali, 2009: 226). Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Yunus 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُشْكِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu akan beriman semua orang yang ada di bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman semuanya?”

Q.S. Yunus 99 di atas menjelaskan bahwa apabila Allah SWT berkehendak, maka seluruh manusia akan beriman kepada-Nya. Hal ini sangat mudah bagi Allah SWT. Namun Allah SWT tidak menghendakinya. Terkait hal ini, Abdul Karim Soroush (2002: 204) mengatakan bahwa tidak banyak manfaatnya memaksa seseorang untuk mengimani suatu agama apabila tidak dibarengi dengan keyakinan dan kepercayaan dari orang yang bersangkutan.

Menyimak Pelajaran 1 yang bertajuk “Indahnya Saling Menghormati” yang membahas tentang kandungan Q.S. Al-Kafirun sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bab pelajaran 1 dari buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sangat sarat dengan pendidikan karakter yaitu saling menghormati perbedaan agama/keyakinan.

Pelajaran 2 yang bertajuk “Ketika Bumi Berhenti Berputar” membahas tentang kiamat. Ada banyak hikmah (*lesson learned*) yang dapat dipetik dari mempelajari kiamat, yaitu: *Pertama*, menambah keyakinan akan kekuasaan dan kebesaran Allah

SWT. *Kedua*, menambah semangat dalam mengerjakan amal saleh (kebaikan). *Ketiga*, menghindari dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT seperti: penyalahgunaan narkoba, mencuri, memfitnah, *bullying*, berkelahi, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan sebagainya. *Keempat*, mengajarkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. *Kelima*, mengajarkan sikap peduli dan ramah terhadap alam/lingkungan. *Keenam*, mengajarkan agar tidak menunda-menunda perbuatan baik semisal mengerjakan pekerjaan rumah (PR), salat 5 (lima) waktu, membaca al-Qur'an, belajar, membantu orang tua, dan sebagainya (Anwar dan Ghozaly, 2018: 19). *Lesson learned* yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan Guru PAI kepada anak didiknya melalui berbagai cara/metode dan pendekatan, baik secara teoretis maupun praktis.

Selanjutnya, Pelajaran 3 yang bertajuk “Indahnya Nama-Nama Allah SWT” mendiskusikan tentang nama-nama indah Allah SWT (*asma'ul husna*), yaitu: *as-Shomad* (Maha Dibutuhkan/tempat meminta), *al-Muqtadir* (Maha Kuasa atau Maha Menentukan), *al-Muqaddim* (Maha Mendahulukan), dan *al-Baqi* (Maha Kekal). Ada cukup banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari mempelajari 4 (empat) *asma'ul husna* tersebut. Dari mengkaji nama Allah SWT *as-Shomad*, kita dapat mengambil pelajaran antara lain: (1) Allah SWT merupakan tempat meminta yang utama; (2) Selalu berupaya menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain; (3) Berupaya membantu orang lain dengan pikiran, tenaga, dan materi. Dari mengkaji nama Allah SWT *al-Muqtadir*, kita dapat mengambil pelajaran antara lain: (1) Menjadikan Allah SWT sebagai pelindung; (2) Berlomba-lomba melakukan amal salih (kebajikan) karena manusia tidak mengetahui kapan bencana akan tiba. Dari mempelajari nama Allah SWT *Al-Muqaddim*, kita dapat mengambil pelajaran antara lain: (1) Dalam melakukan kebajikan, kita sebaiknya lebih dahulu melakukannya; (2) Melakukan hal yang bermanfaat atau berfaedah untuk masa depan serta tidak mengerjakan perbuatan yang merugikan orang lain dan perbuatan sia-sia; (3) Tidak menunda pekerjaan; (4) Mengutamakan kepentingan publik dibanding kepentingan pribadi. Sementara itu dari mengkaji nama Allah SWT *Al-Baqi*, kita mendapatkan nilai-nilai karakter berupa nilai spiritualitas/religiusitas antara lain bahwa dunia dan isinya bersifat *fana* (sementara) dan karenanya suatu saat akan hancur. Sedangkan akhirat bersifat kekal/abadi (Anwar dan Ghozaly, 2018: 26-28).

Pelajaran 4 yang bertajuk “Ayo, Membayar Zakat” ini membahas tentang pengertian zakat, macam-macam zakat, dan orang yang berhak mendapatkan zakat. Ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada anak didik terkait zakat. Beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, zakat sejatinya dapat membersihkan harta dan jiwa *muzakki* (orang yang berzakat) dari karakter tamak, rakus, dan kikir. *Kedua*, membantu meringankan orang yang mengalami kesulitan ekonomi. M. Quraish Shihab (1999: 457) mengatakan bahwa Allah SWT mewajibkan kepada orang-orang yang berkelebihan (mampu) supaya agar menyisihkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang membutuhkan. Perintah ini antara lain terdapat dalam Q.S. Muhammad: 36-37. *Ketiga*, menanamkan jiwa dan kepedulian sosial kepada orang lain. *Keempat*, mendorong sikap bertanggung jawab dan jujur terhadap harta yang dimiliki. *Kelima*, mengingatkan kepada setiap manusia bahwasannya harta merupakan titipan Allah SWT.

Pelajaran 5 yang bertajuk “Keteladanan Rasulullah SAW dan Sahabatnya” membahas tentang keteladanan sikap dan perilaku Rasulullah SAW dan kepemimpinan *khulafa al-risyidun*. Keteladanan sikap dan perilaku Rasulullah SAW ini mencakup kejujuran beliau, kasih sayang beliau terhadap orang tua, keluarga, anak dan masyarakat, kepedulian beliau terhadap alam, dan Rasulullah SAW sebagai pembawa *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi semesta). Sedangkan terkait kepemimpinan *khulafa al-rasyidun* dijelaskan bahwa Abu Bakar mempunyai karakter sabar, lemah lembut, berwibawa, dermawan, bijaksana, adil, suka bermusyawarah, dan pantang menyerah. Sedangkan Umar bin Khattab mempunyai karakter pemberani, cerdas, sederhana, berwibawa, bijaksana, mengutamakan kepentingan umum (rakyat), pemberani, dan suka bermusyawarah. Sementara Usman bin Affan mempunyai karakter sabar, dermawan, santun, adil, sangat salih, dan sederhana. Sedangkan khalifah Ali bin Abi Thalib mempunyai karakter pemberani, tegas, sabar, cerdas, pandai, adil, dan pembela kebenaran (Anwar dan Ghodzaly, 2018: 45-49).

Pelajaran 6 yang bertajuk “Indahnya Saling Membantu dan Hidup Rukun” sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Bab ini mendiskusikan tentang pentingnya saling membantu dan hidup harmonis dengan yang lain. Topik ini diangkat dari kandungan Q.S. al-Maidah: 2-3 dan Q.S. al-Hujurat: 12-13. Q.S al-Maidah: 2 memuat perintah Allah SWT tentang tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa dan melarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Sedangkan Q.S. al-Maidah: 3 berisi

seruan agar hanya takut kepada Allah SWT dan tidak perlu takut kepada orang-orang kafir. Sementara Q.S. al-Hujurat: 12 melarang kita melakukan prasangka buruk (*su'udzon*) kepada orang lain dan bergunjing. Jika diamati, *su'udzon/prejudice*, baik *personal prejudice* maupun *social prejudice* kerap menjadi salah satu akar penyebab konflik. Bahkan, prasangka sosial dapat menjadi lahan subur bagi tumbuh-kembangnya radikalisme dan terorisme (Asroni, 2021: 2). Sedangkan Q.S. al-Hujurat: 13 tentang kesamaan derajat manusia di mata Allah SWT. Di mata Allah SWT yang terbaik adalah yang paling bertakwa (Anwar dan Ghozaly, 2018: 62). Tidak ada perbedaan antara seorang manusia atau satu suku dengan yang lain. Tidak ada pula perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Sebab semua diciptakan dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Shihab, 2020: 37).

Pelajaran 7 yang bertajuk “Menerima *Qadha* dan *Qadar*” juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. *Qadha* merupakan ketetapan atau keputusan Allah SWT terhadap makhluk-Nya yang tidak bisa diubah. Sedangkan *Qadar* merupakan ketentuan atau ketetapan Allah SWT yang telah berlaku terhadap seluruh makhluk yang dapat diubah (Anwar dan Ghozaly, 2018: 72). *Qadha* dan *qadar* dalam terminologi Islam disebut dengan takdir. Seluruh makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah SWT. Meskipun demikian, takdir tidak menghalangi manusia untuk berikhtiar menentukan masa depannya sembari memohon pertolongan Allah SWT (Shihab, 1999: 61-65). Pembahasan tentang takdir ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: *Pertama*, beriman kepada *qadha* menyebabkan manusia untuk berusaha/berikhtiar dan menerima hasil ikhtiar dengan *legowo* (lapang dada). *Kedua*, beriman kepada *qadar* menyebabkan manusia percaya diri dan mengakui kelebihan orang lain (sportif) yang berikhtiar atau berusaha (Anwar dan Ghozaly, 2018: 72).

Demikian pula dengan Pelajaran 8 yang bertajuk “Senangnya Berakhlak Terpuji” yang kaya pula dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam bab ini didiskusikan beberapa sikap dan perilaku baik (*akhlaqul karimah*), yaitu *husnudzon* (berprasangka baik), simpati, toleransi, dan hidup rukun. *Husnudzon* (prasangka baik), baik kepada Allah SWT maupun kepada orang lain. Sedangkan simpati merupakan suatu sikap di mana kita turut merasakan kesedihan atau penderitaan yang dialami oleh orang lain. Sedangkan toleransi merupakan sikap saling menghargai di antara orang/kelompok yang berbeda, baik perbedaan agama, suku, budaya, etnis, maupun

perbedaan-perbedaan lainnya. Sementara itu, hidup rukun bermakna hidup damai serta setuju dengan perbedaan (Anwar dan Ghozaly, 2018: 88). Secara konklusif dapat dinyatakan bahwa jika setiap individu dan kelompok dapat bersikap *husnudzon* (berbaik sangka), simpati, dan toleransi, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai.

Pelajaran 9 yang bertajuk “Ayo, Berinfak dan Bersedekah” juga penuh dengan muatan pendidikan karakter. Bab ini memaparkan makna penting berinfak dan bersedekah. Bersedekah dan berinfak adalah salah satu bentuk filantropi Islam yang sangat dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Keduanya merupakan bentuk kepedulian kepada orang lain dan kemaslahatan umat. Ada pelajaran berharga/hikmah (*lesson learned*) berinfak dan bersedekah. Beberapa di antaranya adalah: (1) dimudahkan Allah SWT dalam mengais rezeki; (2) Bersedekah merupakan manifestasi rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT; (3) Orang yang berinfak dan bersedekah akan ditambah rezekinya oleh Allah SWT; (4) Allah SWT akan selalu menjaga, memperhatikan, dan tidak menyia-nyiakan orang yang berinfak dan bersedekah; (5) Orang yang bersedekah akan senantiasa didoakan oleh para malaikat; (6) Ketentraman hati serta dijauhkan dari stres dan penyakit jiwa lainnya bagi orang yang bersedekah dan berinfak; (7) ganjaran pahala bagi orang yang bersedekah dan berinfak; dan (8) Dihapus sebagian doanya bagi orang yang bersedekah dan berinfak (Anwar dan Ghozaly, 2018: 97).

Terakhir adalah Pelajaran 10 yang bertajuk “Senangnya Meneladani Para Nabi dan *Ashabul Kahfi*”. Ada beberapa keteladanan dari para nabi yang diulas dalam buku ini, yaitu keteladanan Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa. Dari kisah Nabi Yunus kita dapat mengambil keteladanan adalah kesulitan yang dialami beliau saat di dalam perut ikan tidak menjadikannya lupa Allah SWT yang kemudian bermunajat dan kemudian diselamatkan oleh Allah SWT. Keteladanan yang dapat dipetik dari kisah Nabi Zakaria adalah untuk mewujudkan keinginan, kita harus selalu berikhtiar dan berdoa dengan tulus/ikhlas. Selain itu, kisah Nabi Zakaria mengajarkan kepada kita untuk optimistis dan tidak menyerah. Sedangkan keteladanan yang dapat diambil dari figur Nabi Yahya adalah kita mesti mempunyai komitmen pada kebenaran. Keteladanan lainnya dari Nabi Yahya adalah sikap hormatnya kepada orang tua dan ketaatannya kepada Allah SWT. Sedangkan dari kisah Nabi Isa kita dapat mengambil sejumlah

keteladanan di antaranya adalah: (1) Pentingnya menjaga kehormatan pribadi, orangtua dan keluarga; (2) Komitmen pada kebenaran; (3) Meyakini bahwa Nabi Isa merupakan utusan Allah (Rasulullah) dan menyakini Injil sebagai wahyu Nabi Isa; (4) Senantiasa menuhankan dan menyembah kepada Allah SWT; dan (5) Mengimani bahwa orang yang bertakwa pasti akan mendapat perlindungan Allah SWT. Sementara dari kisah *Ashabul Kahfi*, kita dapat meneladani keteguhan dan pendirian mereka terhadap keimanan/akidah yang benar.

Sederet nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah *in line* (sejalan) dengan nilai-nilai 9 (sembilan) pendidikan karakter yaitu: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love of God, trust, reverence loyalty*), 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, dicipline, self reliance*), 3) Amanah (*trustworthiness*), 4) Hormat dan santun (*respect and courtesy*), 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, cooperation*), 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, creativity, determination and enthusiasm*), 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice and leadership*), 8) Baik dan rendah hati (*kindness and humility*), dan 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance and peacefulness*) (Megawangi, 2004)

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud di antaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, kedermawanan, toleransi, kemandirian, kepedulian sosial dan lingkungan, kasih sayang, kepemimpinan, kepasrahan diri pada Allah SWT (*tawakkal*), kepatuhan dan hormat pada orang tua, kerukunan, simpati, *husnudzon* (berbaik sangka), spirit kebangsaan, dan cinta tanah air (nasionalisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. dan Ghozaly, F. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asroni, A. 2021. "Religious Education Amid the Challenges of Religious Radicalism", *Jurnal Khulasah*, Vol. 03 No. 01.
- Bagir, Z. A. dan Abdullah, I. "Mendefinisikan Kembali Agama di Indonesia", dalam Garin Nugroho, dkk. 2004. *Para Pemimpi Perubahan*. Jakarta: Sains-Teknologi-Eстетika.
- Ghazali, A.M. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita.
- Katsir, Ibnu. t.t. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Megawangi, R 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L.J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.
- Saidi, A. et.al. 2004. *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta: Desantra.
- Shihab, M.Q. 1999. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Q. 2020. *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Bandung: Mizan.
- Soroush, A. K. 2002. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan.
- Zuchdi, D. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.